



## KONSISTENSI PENGGUNAAN KONDOM OLEH WANITA PEKERJA SEKS/PELANGGANNYA

Irwan Budiono✉

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 25 September 2011  
Disetujui 12 Oktober 2011  
Dipublikasikan Januari 2012

*Keywords:*  
Women Sexual Workers;  
HIV/AIDS;  
Condom.

### Abstrak

Wanita pekerja seksual (WPS) merupakan perilaku berisiko tinggi terjadinya infeksi HIV/AIDS. Penelitian terdahulu di resosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan rendahnya konsistensi penggunaan kondom pada WPS/pasangannya (hanya 56,3%). Permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor apakah yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan konsistensi penggunaan kondom pada WPS/pasangannya. Metode penelitian survei, melibatkan 140 WPS di resosialisasi Argorejo Semarang. Variabel bebas penelitian meliputi pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan melakukan hubungan seks aman, dan dukungan germo. Variabel terikat adalah konsistensi penggunaan kondom. Hasil penelitian menunjukkan angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9 %. Faktor yang terbukti berhubungan dengan praktik penggunaan kondom adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman, serta dukungan germo. Simpulan penelitian, pengetahuan, sikap, akses informasi, persepsi, dan dukungan germo berpengaruh terhadap penggunaan kondom.

## CONSISTENCY OF CONDOM USE BY WOMEN SEX WORKERS / COSTUMERS

### Abstract

*Female Sex Workers (FSW) is a high risk behavior for HIV infection/AIDS. Previous research in Argorejo resocialization Semarang showed low consistency of condom use on the FSW/partner (only 56.3%). Problem in this study was whether the factors associate with consistent condom use. Purpose of the study to determine the factors associate with consistent condom use among female sex workers/ spouses. Survey research method, involving 140 female sex workers in Semarang Argorejo resocialization. The independent variables were knowledge about STDs and HIV/AIDS, attitude toward condom use, access to information about STIs and HIV/AIDS, customer perceptions about the ability of safe sex, and support pimp. The dependent variable was the consistency of condom use. The result showed the consistency of condom use rate of 62.9%. Factors shown to be associated with the practice of the use of condoms were WPS knowledge about STIs and HIV/AIDS, attitudes towards condom use FSW, access to information about STIs and HIV/AIDS, the customer's perception of the ability to perform safe sex behaviors, and pimp support. The conclusion, knowledge, attitudes, access to information, perceptions, and pimp support were effect on condom use.*

## Pendahuluan

Infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV)/*acquired immuno deficiency syndrome* (AIDS) merupakan ancaman kesakitan dan kematian utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Data Departemen Kesehatan (Depkes) dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menunjukkan pada tahun 2008 tercatat 13.424 orang terinfeksi HIV. Selanjutnya sampai dengan bulan Desember tahun 2009 meningkat menjadi 23.632 orang terinfeksi HIV, dan dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 19.973 penderita AIDS.

Kecenderungan peningkatan kasus tersebut di atas juga terjadi di Propinsi Jawa Tengah. Data KPA Jawa Tengah menunjukkan sampai dengan Desember 2009 dilaporkan sebanyak 2.488 kasus HIV dan AIDS, dari kasus tersebut sebanyak 1.518 terinfeksi HIV dan 970 kasus AIDS serta sebanyak 319 orang diantaranya sudah meninggal dunia.

Media penularan AIDS yang sudah diketahui adalah melalui darah, sperma dan cairan vagina/serviks. Oleh karena itu dapat dipastikan hubungan seksual antara WPS dan pelanggannya tanpa menggunakan kondom merupakan perilaku yang berisiko tinggi terhadap penularan HIV (Nurkholis, 2008; Josephine Aho, 2010; Tareerat C., 2010; Varj L., 2010). Di samping itu penggunaan kondom juga dipengaruhi Penelitian diresosialisasi Argorejo Semarang menunjukkan tingkat penggunaan kondom pada WPS atau pasangannya hanya 56,3% (Nurkholis, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ingin dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi terbaru mengenai konsistensi penggunaan kondom dan faktor determinannya pada WPS/pelanggannya di resosialisasi Argorejo Semarang.

## Metode

Survei dilakukan pada 140 WPS/pelanggannya yang terdapat di resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon. Variabel bebas penelitian meliputi pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang ke-

mampuan melakukan hubungan seks aman, dan dukungan germo. Variabel terikat adalah konsistensi penggunaan kondom.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis univariat dan bivariat. Uji *chi square* digunakan untuk melihat hubungan variabel bebas dan terikat. Dalam penelitian ini instrumen untuk mengetahui alasan praktik menggunakan/tidak menggunakan kondom oleh WPS/pasangannya adalah kuesioner. Instrumen tersebut dinilai validitasnya dengan menggunakan *content validity*. Proses validitas jenis ini dilakukan oleh para pakar bidang terkait atau yang biasa disebut dengan *expert judgment*. Dalam hal ini kuesioner dimintakan pendapat pakar, yaitu akademisi master di bidang kesehatan reproduksi, dan praktisi yang bergerak dalam pendampingan kesehatan WPS.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan distribusi responden menurut umur, pendidikan, dan status pernikahannya, diketahui bahwa usia responden terbanyak berkisar antara 21 - 30 tahun (58,6%), dengan pendidikan terbanyak pada tingkat SD (38,6%) dan status perkawinan adalah janda/cerai (lihat Tabel 1). Dari 140 responden,

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Menurut Umur, Pendidikan, dan Status Pernikahan

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	≤ 20 tahun	14	10,0
	21 - 30 tahun	82	58,6
	31 - 40 tahun	43	30,7
	> 40 tahun	1	0,7
	Jumlah	140	100,0
Pendidikan	Tidak sekolah	19	13,6
	SD	54	38,6
	SMP	50	35,7
	SMA	17	12,1
	Total	140	100,0
Status Perkawinan	Menikah	28	20,0
	Belum menikah	25	17,9
	Janda/Cerai	87	62,1
Total	140	100,0	

62,9% menyatakan selalu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya. Sedangkan yang mengaku tidak selalu menggunakan kondom adalah 37,1%. Sedangkan Tabel 2 adalah rangkuman faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom pada WPS/pelanggannya

Angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9% yang ditemukan dalam penelitian ini member gambaran bahwa ancaman penyakit HIV/AIDS masih tinggi. Hal ini berarti terdapat 37,1% WPS yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual (PMS) kepada pelanggannya. Lebih lanjut pelanggan yang tertular dapat menularkan kembali kepada pasangan seksualnya yang lain, termasuk istrinya. Kondisi *condome use* di bawah 100 % ini merupakan ancaman serius apabila tidak segera dilakukan intervensi. Keadaan ini secara umum juga ditemukan pada daerah lain seperti laporan USAID tahun 2007 pada studi tentang *condome use* di Jakarta. Memperhatikan permasalahan rendahnya konsistensi penggunaan kondom ini diperlukan sinergi aktor yang terlibat dalam setiap transaksi seksual (USAID,

2007; Basuki *et al.*, 2002).

Hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi praktik penggunaan kondom pada WPS maupun pelanggannya adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman serta dukungan germo/mucikari.

Hal ini sesuai dengan teori Green yang menyatakan bahwa hal terpenting dalam perilaku kesehatan adalah masalah pembentukan perubahan perilaku. Dalam teori ini Green mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi perilaku, yang masing-masing memiliki tipe pengaruh berbeda-beda terhadap perilaku yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*) (Green *et al.*, 2002).

Dalam penelitian ini faktor predisposisi yang mempengaruhi praktik penggunaan

**Tabel 2.** Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Penggunaan Kondom pada WPS/ Pelanggannya

Variabel bebas	Kategori	Praktik Penggunaan Kondom				Total		Uji Statistik
		Tidak Selalu		Selalu		N	%	
		F	%	F	%			
Pengetahuan tentang PMS dan HIV/AIDS	Kurang	37	67,3	18	32,7	55	100,0	$X^2 = 33,13$ ( $p = 0,0001$ )
	Baik	15	17,6	70	82,4	85	100,0	
Sikap terhadap Penggunaan Kondom	Kurang mendukung	34	59,6	23	40,4	57	100,0	$X^2 = 19,26$ ( $p = 0,0001$ )
	Mendukung	18	21,7	65	78,3	83	100,0	
Akses Informasi tentang IMS dan HIV/AIDS	Kurang	32	60,4	21	39,6	53	100,0	$X^2 = 18,15$ ( $p = 0,0001$ )
	Baik	20	23,0	67	77,0	87	100,0	
Persepsi Pelanggan tentang Kemampuan Melakukan Hubungan Seks Aman	Kurang mendukung	31	47,0	35	53,0	66	100,0	$X^2 = 4,39$ ( $p = 0,036$ )
	Mendukung	21	28,4	53	71,6	74	100,0	
Dukungan Bapak/Ibu asuh/ Germo	Kurang	30	47,6	33	52,4	63	100,0	$X^2 = 4,60$ ( $p = 0,032$ )
	Mendukung							
	Mendukung	22	28,6	55	71,4	77	100,0	

kondom pada WPS dan pelanggannya adalah pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS, dan sikap WPS terhadap penggunaan kondom. Faktor pemungkin yang mempengaruhi praktik penggunaan kondom adalah akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS. Sedangkan faktor penguatnya adalah persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman serta dukungan germo/mucikari terhadap penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya.

Dari ketiga faktor tersebut (predisposisi, pemungkin, dan penguat) diperlukan interaksi yang harmonis diantara para aktor yang terlibat. Salah satu aktor yang memegang peran penting adalah germo. Oleh karena itu apabila ingin dilakukan perbaikan angka konsistensi penggunaan kondom diperlukan suatu upaya pemberdayaan germo yang sadar kesehatan.

Pembentukan germo sadar kesehatan merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan. Metode ini bertujuan untuk upaya pemberdayaan masyarakat khususnya di kalangan resosialisasi yang merupakan salah satu tempat potensial untuk menularkan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Tujuan pemberdayaan ini adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta memperkuat potensi yang dimilikinya.

Pemberian penyuluhan, pelatihan serta pendampingan terhadap germo di lokalisasi akan dapat membangkitkan kesadaran dan semangat untuk merubah perilaku dalam komunitas mereka. Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan kepada germo akan diteruskan kepada para WPS yang menjadi anak asuhnya sehingga dapat memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak asuhnya mengenai IMS dan HIV/AIDS, serta manfaat penggunaan kondom untuk pencegahan penularan penyakit serta memberitahu WPS bagaimana cara bernegosiasi yang baik dengan pelanggan agar mau menggunakan kondom (Basuki *et al.*, 2002).

Penelitian yang pernah dilakukan Roy Chan, Wong, Lee, Koh, dan Wong pada pekerja seks di Singapura, yang menyatakan bahwa

pekerja seks yang mendapatkan diintervensi dengan keterampilan negosiasi kondom, pemberian motivasi dari teman sesama pekerja seks dan promosi kondom oleh petugas kesehatan, memiliki perbedaan yang signifikan dalam membujuk pelanggan untuk menggunakan kondom, serta mereka yang mendapatkan intervensi tersebut memiliki kemampuan 2 kali lebih besar untuk menolak melakukan seks tanpa kondom.

Penelitian yang juga hampir sama dilakukan oleh Walden, Mwangulube, dan Makhumula terhadap pekerja seks komersial dan pelanggannya yang sebagian besar adalah sopir truk jarak jauh di Malawi, diperoleh hasil bahwa program pencegahan HIV/AIDS melalui metode pendidikan sebaya di kalangan pekerja seks komersial di Malawi dapat meningkatkan angka penggunaan kondom di antara mereka. Angka penggunaan kondom pada kelompok yang mendapatkan intervensi *peer educator* mencapai 90,3%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan intervensi yang angka penggunaan kondomnya hanya mencapai 76,3%.

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian Ngugi dan Plummer di Nairobi yang menyatakan bahwa latihan penyadaran diri terhadap pencegahan dan penanggulangan penyakit IMS dan HIV/AIDS melalui pendekatan komunitas WPS cukup efektif untuk meningkatkan pemakaian kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya (Bradley, 2009 ; Fatima A., 2010).

Peningkatan praktik penggunaan kondom di kalangan WPS maupun pelanggannya dapat membawa dampak positif (manfaat) bagi WPS sendiri, Mucikari maupun pelanggan WPS (Aral *et al.*, 2003; Arifianti, 2008).

Manfaat bagi WPS adalah dapat mencegah kehamilan, dapat mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS, secara ekonomi dapat meningkatkan penghasilan karena dapat melayani pelanggan dengan baik bila mereka dalam kondisi yang sehat.

Manfaat bagi bapak/ibu asuh/mucikari adalah secara ekonomi dapat meningkatkan penghasilan karena WPS yang menjadi anak asuhnya selalu dalam keadaan sehat. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan kunjungan pelanggan ke wismanya. Sebaliknya, jika suatu saat ditemukan WPS di wismanya

mengidap penyakit IMS dan atau HIV/AIDS, maka akan membawa dampak buruk terhadap kunjungan pelanggan WPS sehingga bapak/ibu asuh/mucikari tersebut dapat kehilangan penghasilan.

Manfaat bagi pelanggan/tamu WPS yakni, dapat mencegah penularan IMS dan HIV/AIDS. Pelanggan dapat menikmati hubungan seks yang lebih lama tanpa mengurangi kenikmatan dari seks yang dilakukan.

## Penutup

Angka konsistensi penggunaan kondom sebesar 62,9%. Faktor yang berhubungan dengan praktik penggunaan kondom adalah pengetahuan WPS tentang IMS dan HIV/AIDS, sikap WPS terhadap penggunaan kondom, akses informasi tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi pelanggan tentang kemampuan untuk melakukan perilaku seks secara aman, serta dukungan germo.

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pengurus dan pengelola Resosialisasi Argorejo yang menjadi lokasi penelitian atas izin dan kerjasama dalam pelaksanaan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Aral, S.O., Lawrence, J.S., Tikhonova, L., Safarova, E., Parker, K.A, Shakarishvili, A., Ryan, C.A. 2003. The Social Organization of Commercial Sex Work in Moscow, Russia. *Sexually Transmitted Diseases Journal*, 30 (1)
- Arifianti, N.A., Pietojo, H., Priyadi. N.P. 2008. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) dalam Melayani Pelanggan. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 3 (2): 102 – 114
- Basuki, E., et.al. 2002. Reasons for Not Using Condoms among Female Sex Workers in Indonesia. *AIDS Education and Prevention*, 14 (2): 102–116
- Bradley Janet. 2009. Assessing reported condom use among female sex workers in southern India through examination of condom availability. *Sex Transm Infect*, 86 (1): 144-148
- Dyah Ayu W. 2008. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Metode Konstrasepsi Efektif di Bidan Praktek Swasta (BPS) Bidan Kelurahan Sampangan, Kec. Gajah Mungkur, Semarang. *Jurnal Kemas*, 3 (2): 139-152
- Fátima A. 2010. Condom Access: Associations with Consistent Condom Use among Female Sex Workers in Two Northern Border Cities of Mexico, *AIDS Educ Prev*, 22(5): 455–465
- Green, L., Mercer., Shawna, L. 2002. *Precede-Proceed Model*. The Gale Group Inc., Macmillan Reference USA, New York. Gale Encyclopedia of Public Health.
- Josephine. 2010. Biological Validation of Self-reported condom use among sex v workers in Guinea. *AIDS Behav*, 14: 1287-1293
- Nurkholis, A.B., Istiarti, T., Syamsulhuda, B.M. 2008. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Wanita Penjaja Seks (WPS) Jalanan dalam Upaya Pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Sekitar Alun-Alun, dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 3 (2): 120 – 126
- Tareerat Chemnasiri. 2010. Inconsistent Condom Use Among Young Men Who Have Sex With Men, Male Sex Workers, And Transgenders In Thailand. *AIDS Education and Prevention*, 22(2): 100–109
- USAID. 2007. *Implementing 100% Condom Use Policies In Indonesia: A Case Study of Two Districs in Jakarta*. Health Policy Initiative, Task Order 1 Constella Futures One Thomas Circle, NW, Suite 200 Washington, DC 20005 USA
- Varja Lipovsek. 2010. Increases in self-reported consistent condom use among male clients of female sex workers following exposure to an integrated behaviour change programme in four states in southern India. *Sex Transm Infect*, 86 (1): i25-i32